

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi sebagai penyakit tidak menular (PTM) yang sering menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian sebagai masalah global yang dihadapi oleh Negara-negara di dunia. Prevalensi hipertensi di Dunia menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2020 jumlah kasus hipertensi ada 1 miliar kasus. Kasus ini diperkirakan akan semakin tinggi pada tahun 2025 dengan jumlah 1,15 miliar kasus atau sekitar 29% dari total penduduk dunia (Profil Kesehatan, Kemenkes, 2020).

Prevalensi kasus hipertensi di Indonesia telah menjadi salah satu faktor penyebab kematian yang terbesar dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan angka kesakitan prevalensi penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi pada lanjut usia adalah hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), stroke (46,1%). Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (32,9%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (28,7%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) dibandingkan dengan perdesaan (30,2%) (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi kasus hipertensi untuk Provinsi Jawa Barat menurut hasil Riekeddas tahun 2018 didapatkan prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi, pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun menurut Provinsi yaitu mencapai mencapai 9.67% (Riskesdas, 2018). Data dari

Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa penderita hipertensi pada tahun 2021 cukup tinggi yaitu 36.408 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 50.521 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Hipertensi merupakan suatu peningkatan tekanan darah di dalam *arteri* dimana kadar darah sistolik mencapai >140 mmHg, dan tetapi diastolik ditemukan < 90, dan hal ini biasanya ditemukan pada usia lanjut. Penderita hipertensi bila tidak dilakukan pengobatan dan perawatan secara dini menimbulkan bahaya pada tubuh. Hipertensi sangat berpengaruh buruk terhadap pembuluh darah jantung. Apabila terjadi tekanan yang tinggi secara terus menerus pada pembuluh darah, maka jantung terpaksa bekerja lebih keras lagi untuk mengimbanginya (Mansjoer, 2015)

Upaya pencegahan dan penanggulangan hipertensi harus dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan melakukan perubahan pola hidup kearah yang lebih sehat. (Triyanto, 2014). Hal yang perlu diyakini bahwa, setiap penyakit datangnya dri Allah SWT, dan dari Dia pula lah obatnya akan datang, sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al Quran Surat Asy-Syuara yang berbunyi

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (QS: Asy-Syu’ara’: 80)

Ayat di atas mempertegas suatu keyakinan yang harus dipegang oleh umat Islam, yaitu Allah Maha Pemberi kesembuhan. Menurut interpretasi mereka, Al-Maroghi dan Al-Harari mengungkapkan bahwa ketika saya sakit, tidak ada yang mampu memberi saya obat selain Allah. Bahkan seorang dokter pun tidak (al-Maroghi, tt.19/72; Al-Harari, ref: 20/223). Ayat ini mengandung

nilai mendorong orang sakit dan keluarganya untuk optimis sembuh dan tidak putus asa dalam berbagai ikhtiar dan berdoa kepada Allah SWT untuk memberikan obat bagi mereka. Allah SWT maha kuasa sehingga tidak ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh Allah SWT .

Pola hidup yang sehat dapat diimplementasikan dengan melihat atau mengacu kepada hidup sehat cara Nabi Muhammad SAW. Masalah gaya hidup dalam Islam juga sudah mengatur hal tersebut. mulai dari cara makan, cara tidur, dan berbagai hal lainnya. Tentu semua semata-mata demi terjaganya kesehatan dari umat Islam itu sendiri dan terhindar dari berbagai bencana. Sebab jika Allah SWT sudah memberi larangan, sudah pasti hal itu tidak baik untuk tubuh. Allah SWT berfirman:



وَنَبَأِهَا الَّذِينَ آمَنُوا كَلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah.” (QS Al-Baqarah: 172)

Rasulullah SAW memiliki pola makan dengan mengonsumsi makanan bergizi, misalnya seperti makan kurma, madu, zaitun, dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa setiap pagi mengonsumsi tujuh butir kurma ‘Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir.” (HR Bukhari dan Muslim)

Upaya dalam meningkatkan pemahaman dan mempraktikkan pola hidup yang sehat dan menghindari penyakit, seseorang dan masyarakat harus mempelajari perilaku yang benar dengan menggunakan model perubahan perilaku. Pendekatan perilaku adalah keyakinan dalam pencegahan dan respon

terhadap penyakit. Health Belief Model (HBM) atau Model Kepercayaan Kesehatan merupakan teori pertama dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan perilaku kesehatan. HBM dapat menjelaskan perilaku preventif dan respon individu terhadap penyakit. HBM mengatakan persepsi seseorang tentang kerentanan dan keefektifan pengobatan dapat memengaruhi keputusan seseorang tentang perilaku kesehatannya. Variabel kunci dalam teori HBM meliputi: kerentanan, keparahan, motif, manfaat, dan hambatan untuk mengadopsi perilaku kesehatan, serta isyarat tindakan (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian Rayanti (2021) menunjukkan hasil pengujian korelasi antara dua variabel, model kepercayaan kesehatan dan penatalaksanaan hipertensi, menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan penatalaksanaan hipertensi dengan hipertensi dan hipertensi (keparahan, dominan, perilaku dan kepercayaan diri) pada HBM tetapi ada korelasi yang lemah. Kesimpulannya tindakan dapat mempengaruhi kebiasaan dalam menanggapi masalah kesehatan yang ada.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan model kepercayaan kesehatan efektif dalam mengubah perilaku, baik dari segi pengetahuan, sikap, dan tindakan seperti kepatuhan, kontrol tekanan darah, dan peningkatan aktivitas fisik, kebiasaan diet, persepsi sensitivitas, persepsi keparahan, persepsi hambatan, manfaat yang dirasakan, yang menandakan tindakan dan self-efficacy, bahkan secara tidak langsung, dapat menurunkan tekanan darah (Rahman, 2021)

Hasil penelitian sebelumnya, indikator HBM yaitu keseriusan, manfaat,

perilaku dan kepercayaan diri, sedangkan manajemen hipertensi mengacu pada indikator pengetahuan, sikap dan tindakan (Rayanti, 2021), kemudian pada penelitian Rahman (2021) mengacu pada edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu ini mengacu pada beberapa indikator HBM seperti kerentanan, keseriusan, motivasi, manfaat, rintangan, perilaku kesehatan dan isyarat untuk bertindak. Manajemen hipertensi yang diteliti yaitu melakukan gaya hidup seperti pengobatan, istirahat cukup dan diet makan.

Puskesmas Cilembang merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kota Tasikmalaya yang angka kejadian hipertensi cukup tinggi dan hipertensi termasuk penyakit sepuluh besar. Perkembangan penyakit hipertensi di Puskesmas Cilembang pada tahun 2021 penderita hipertensi sebanyak 2620 penderita, hal ini terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 3737 penderita, kemudian periode Januari-Februari tahun 2023 sebesar 914 kasus (UPTD Puskesmas Cilembang, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2023 melalui wawancara kepada 10 orang penderita hipertensi dilakukan secara terpisah di wilayah kerja Puskesmas Cilembang diperoleh informasi terkait dengan HBM, dari wawancara tersebut sebanyak 4 orang mengatakan bahwa penyakitnya apabila tidak diobati akan beresiko lebih berat dan sebanyak 6 mengatakan penyakit biasanya saja dan tidak berdampak pada kematian. Sebanyak 6 orang responden mengatakan berharap penyakitnya cepat sembuh yaitu dengan cara berperilaku hidup sehat, sebanyak 4 orang merasa putus asa

karena penyakitnya sulit untuk sembuh.

Hasil wawancara didapatkan sebanyak 7 orang mengatakan sulit mengontrol asupan diet hipertensi; dan 3 orang mengatakan mampu menghindari makanan atau hal-hal yang dapat menyebabkan hipertensi. Sebanyak 6 orang responden merasa nyaman setelah meninggalkan kebiasaan merokok, kemudian terkait dengan *Cues to Action* didapatkan informasi bahwa sebanyak 7 orang responden menerima anjuran atau dorongan dari keluarga untuk berperilaku hidup sehat, sebanyak 3 orang mengatakan bahwa penyakitnya hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri dan bukan oleh orang lain.

Selain hal tersebut, hasil wawancara juga didapatkan terkait dengan manajemen hipertensi, sebanyak 3 orang mengatakan masih memiliki kebiasaan konsumsi makanan yang dimasak dengan garam serta suka mengonsumsi makanan yang berlemak dan bersantan. Sebanyak 5 orang klien tidak teratur memeriksakan kesehatan ke fasilitas dan minum obat sesuai anjuran dokter, sebanyak 5 orang mengatakan menghentikan pengobatan sendiri jika tidak ada keluhan hipertensi yang dirasakan. Sebanyak 4 orang sulit untuk meninggalkan kebiasaan merokok dan minum kopi. Sebanyak 5 orang responden perempuan mengatakan alasan kesibukan sehingga tidak ada waktu untuk berolahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan manajemen perilaku penderita hipertensi di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah di dalam arteri terus meningkat, ketika tekanan di dalam pembuluh darah terus meningkat, maka jantung harus bekerja lebih keras untuk menyeimbangkannya. Persepsi terhadap HBM perlu ditingkatkan agar terjadinya upaya penyembuhan dan pencegahan serta penanggulangan hipertensi yang dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan melakukan perubahan pola hidup kearah yang lebih sehat. Penelitian mengenai HBM terhadap manajemen hipertensi tersebut masih jarang dilakukan padahal sangat penting menanamkan pola hidup sehat pada penderita hipertensi. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan manajemen perilaku penderita hipertensi di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan manajemen perilaku penderita hipertensi di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya *Health Belief Model* (HBM) komponen kerentanan (*suceptibility*), keseriusan (*seriousness*), motivasi (*motivation*) manfaat (*benefit*), dan rintangan (*barriers*) serta isyarat untuk bertindak (*cues to action*) pada penderita hipertensi di Puskesmas Cilembang Kota

Tasikmalaya Tahun 2023

- b. Diketuinya perilaku manajemen penderita hipertensi di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Agar memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan tentang pengetahuan keluarga dalam keperawatan khususnya bagi anggota keluarga penderita hipertensi baik dalam diet makan, pengobatan, pola istirahat dan manajemen stress dengan memiliki persepsi HBM yang baik.

2. Bagi Program Studi Keperawatan

Sumber informasi berkaitan dengan persepsi HBM dari penderita hipertensi dalam manajemen hipertensi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan Ilmu Penyakit kardiovaskuler.

3. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pada pasien hipertensi dengan cara memberikan pendidikan kesehatan mengenai HBM agar penderita dapat melakukan manajemen hipertensi.

4. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi berkaitan dengan persepsi HBM penderita hipertensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan

perencanaan promosi kesehatan melalui Prolanis di wilayah kerja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan dengan metode dan variabel yang lebih kompleks.

